

**LOCAL WISDOM-BASED CHARACTER EDUCATION IN THE INDONESIAN
LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION STUDY PROGRAM**

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Lailatul Fitriyah¹⁾, Suryani²⁾, Dedi Febriyanto³⁾

¹ Indonesia, Universitas Nurul Huda, laila@unuha.ac.id

² Indonesia, Universitas Nurul Huda, suryani@stkipnurulhuda.ac.id

³ Indonesia, Universitas Lampung, dedifebri97@gmail.com

Article history: Received: 22 September 2022

Revision: 2 Oktober 2022

Accepted: 20 Desember 2022

Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

Character education based on local wisdom is one character education model that is quite effective in shaping Indonesian human character. This study aims to describe the pattern of implementation of character education based on local wisdom in the Indonesian Language and Literature Education Study Program at Nurul Huda University. This research was field research conducted using qualitative methods. The results show that the Indonesian Language and Literature Education Study Program at Nurul Huda University implemented character education based on local wisdom in every learning activity. The local wisdom that forms the basis for character education is the local wisdom of the Islamic boarding school and the Komerling culture. Character education is based on local wisdom reflected through the vision and mission, the learning process, and student activities under the auspices of the Study Program. Through the implementation of character education based on local wisdom, students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program at Nurul Huda University are expected to become virtuous individuals of superior quality, dignified, and have a Pancasila spirit.

Keywords: implementation, character education, local wisdom

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan salah satu model pendidikan karakter yang cukup efektif dalam membentuk karakter manusia Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda telah mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kearifan lokal yang menjadi basis pendidikan karakter adalah kearifan lokal pesantren dan kebudayaan Komerling. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tercermin melalui visi misi, proses pembelajaran, dan kegiatan kemahasiswaan yang dinaungi langsung oleh Program Studi. Melalui implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda diharapkan dapat menjadi individu yang berbudi luhur, berkualitas unggul, bermartabat, dan berjiwa pancasilais.

Kata Kunci: implementasi, pendidikan karakter, kearifan lokal

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10582](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10582)

Citation: Fitriyah, L., Suryani, S., & Febriyanto, D. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Geram*, 10(2).

PENDAHULUAN

Sejauh ini pendidikan karakter masih menjadi topik perbincangan hangat di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan akademisi. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan upaya pembentukan karakter yang menjadi pilar utama kemajuan suatu negara. Berbagai persoalan bangsa yang terjadi saat ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang digaungkan oleh berbagai pihak belum berjalan maksimal. Terbukti, masih maraknya berbagai tindak

kriminal di tengah masyarakat, mulai dari pembunuhan, korupsi, tindak kekerasan, asusila, narkoba, dan lain sebagainya (SSPK, 2020; Wahyuni, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang bertujuan membentuk karakter bangsa belum terwujud secara menyeluruh.

Pemerintah sebagai salah satu pihak yang memiliki kuasa penuh sangat menyadari bahwa pendidikan dapat menjadi solusi efektif untuk memperkuat jati diri dan karakter bangsa (Omeri, 2015). Oleh karena itu, pemerintah senantiasa memberikan dorongan kepada lembaga pendidikan yang ada agar dapat mengimplementasikan pendidikan karakter secara optimal. Dengan kata lain, lembaga pendidikan memiliki peranan penting sebagai pengemban amanat negara dalam membentuk karakter bangsa.

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter bangsa. Dalam hal ini, perguruan tinggi berperan meneguhkan karakter mahasiswa sehingga dapat menjadi pribadi tangguh yang siap mengabdikan dirinya untuk masyarakat, bangsa, dan negara (Mentari et al., 2021). Sejatinya, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memang memiliki kewajiban mendidik mahasiswa agar menjadi manusia yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan mumpuni, tetapi juga menjadikannya sebagai manusia yang memiliki akhlak terpuji (Susanti, 2013).

Adanya keseimbangan antara pengetahuan dan kepribadian itulah yang nantinya mampu menopang pembangunan suatu bangsa. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka perguruan tinggi harus mengimplementasikan pendidikan karakter di dalam “rumah besarnya” secara maksimal, terukur, dan terencana. Karakter mahasiswa akan sulit terbentuk manakala perguruan tinggi sendiri abai terhadap pendidikan karakter untuk mahasiswanya.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat dibutuhkan mengingat selama ini mahasiswa cenderung lebih sering diberikan teori-teori sebagai bekal mengkaji berbagai persoalan yang terjadi (Mansir, 2017; Milson, 2002).. Pengembangan karakter mahasiswa di perguruan tinggi dapat diimplementasikan dalam berbagai model. Terlepas dari model-model yang digunakan, hal penting yang harus senantiasa dilaksanakan adalah perlunya menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Jalinan kerja sama ini perlu dioptimalkan guna menekan kendala-kendala yang bisa muncul dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter di perguruan tinggi. Lebih dari itu, dengan adanya kerja sama tersebut secara otomatis akan memudahkan proses pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Sesungguhnya pendidikan karakter di perguruan tinggi berpijak pada lima pilar utama, yaitu tri darma perguruan tinggi, budaya kampus/organisasi, kegiatan kemahasiswaan, kegiatan keseharian, dan budaya akademik (Soetanto, 2012). Melalui tri darma perguruan tinggi dan kebudayaan kampus, pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat serta pola pembiasaan dalam tradisi kampus atau organisasi kemahasiswaan yang bersifat mengikat. Selanjutnya, melalui kegiatan kemahasiswaan, pendidikan karakter dapat diterapkan secara dalam setiap kegiatan mahasiswa seperti kepramukaan, seminar, olahraga, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan keseharian, mahasiswa dituntut memiliki kesadaran untuk melaksanakan pendidikan karakter secara individual. Terakhir, melalui budaya akademik, penanaman nilai pendidikan karakter akan terbentuk melalui totalitas budaya akademik.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan salah satu model pendidikan karakter yang banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sejatinya merupakan model pendidikan berdasarkan nilai-nilai budaya lokal (Sakman & Syam, 2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan aktualisasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan (Sukadari et al., 2015; Faiz & Soleh, 2021). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan karakter peserta didik, seperti toleransi, kerja sama, cinta budaya, peduli sosial, dan lain sebagainya (Iswatiningsih, 2019; Rachmadyanti, 2017).

Sebagai bagian terintegrasi dari sebuah perguruan tinggi, Program Studi PBSI Universitas Nurul Huda (selanjutnya disingkat Unuha) telah menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam program perkuliahannya. Tentunya pendidikan karakter tersebut diimplementasikan di seluruh kegiatan yang diselenggarakan program studi. Hal ini dikarenakan Program Studi PBSI Unuha memandang pentingnya pendidikan karakter untuk mahasiswa. Adapun kearifan lokal dijadikan

sebagai model pendekatan karena Program Studi PBSI Unuha memandang bahwa pendekatan tersebut sangat tepat digunakan. Hal ini dikarenakan adanya kesesuaian dengan corak dan keadaan mahasiswa program studi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Program Studi PBSI Unuha. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengulas faktor penghambat dan pendukung, model evaluasi yang digunakan, serta nilai karakter yang ingin ditanamkan melalui pendidikan karakter tersebut. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan yang dipandang efektif untuk membentuk karakter mahasiswa karena berorientasi pada kebudayaan lokal yang telah dikenal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sesuatu yang diamati (Moleong, 2014). Adapun jika ditinjau dari objek penelitian, metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2016).

Tegasnya, penelitian kualitatif dilaksanakan secara alami, apa adanya, dan tanpa memanipulasi atau merekayasa objek yang diteliti. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Program Studi PBSI Unuha, faktor penghambat dan pendukung, serta nilai karakter yang ingin ditanamkan melalui implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi, yakni Kampus B Unuha yang beralamat di Jalan Kota Baru, Sukaraja, Buay Madang, OKU Timur dan Kampus C Unuha yang beralamat di Jalan Tanah Merah Jembatan 2, Tanah Merah, Belitang Madang Raya, OKU Timur. Lokasi tersebut dipilih karena keduanya menyelenggarakan perkuliahan Prodi PBSI yang menjadi tempat terfokus pada penelitian ini.

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait gambaran pembelajaran di kampus, sikap mahasiswa, dan kegiatan lain di luar pembelajaran dalam kelas. Dokumentasi dilakukan dengan melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen yang mendukung tujuan penelitian. Adapun wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh dari pihak-pihak yang telah dipilih kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Program Studi PBSI Unuha. Wawancara yang dimaksud ditujukan pada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, beberapa dosen, mahasiswa, dan pengelola. Dengan melakukan wawancara kepada beberapa pihak tersebut, diharapkan akan diperoleh gambaran secara komprehensif berkaitan dengan pola implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Program Studi PBSI Unuha.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara interaktif. Analisis interaktif menekankan bahwa antara pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terus-menerus, bersama-sama, dan berkesinambungan (Sugiyono, 2016). Secara umum, analisis data dalam penelitian ini terbagi ke dalam empat tahapan, (1) reduksi data, yakni proses pemilahan dan penyederhanaan data yang diperoleh; (2) penyajian data, yakni proses penyajian, pengidentifikasian, dan pengklasifikasian data yang disederhanakan; (3) interpretasi data, yakni mendeskripsikan seluruh data secara utuh dan menyeluruh; (4) penarikan kesimpulan sementara, yakni penyimpulan sementara dari data yang telah diinterpretasikan; dan (4) verifikasi, dilakukan dengan cara memeriksa hasil interpretasi data secara menyeluruh untuk memperoleh simpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu program studi yang ada di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nurul Huda. Universitas Nurul Huda merupakan salah satu unit yang dimiliki oleh yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) Sukaraja. Program studi ini mendapatkan izin operasional pada tahun 2007 saat itu masih di bawah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nurul Huda Sukaraja.

Unuha yang keberadaannya di bawah naungan yayasan PPNH Sukaraja, maka secara otomatis nuansa pesantren terlihat jelas pada institusi Unuha. Pesantren yang berakar pada organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama tercermin pada logo Unuha, yaitu bintang sembilan. Selain itu, Visi Unuha secara jelas menunjukkan kekhasan pesantrennya dengan penggunaan kata “Aswaja Annahdliyah” di dalamnya. Visi ini kemudian diturunkan pada Visi FIP dan kemudian pada Visi program studi yang salah satunya adalah program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selain pada dua hal tersebut, nuansa pesantren juga muncul pada Mars Unuha dan kurikulum Unuha. Berkaitan dengan mata kuliah yang berorientasi pada pembentukan karakter, selain mata kuliah Pancasila, Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama yang memang secara umum seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia mencantumkan itu, di Unuha ada mata kuliah Keaswajaan, yang ini merupakan wujud dari Aswaja Annahdliyah yang ada pada Visi Universitas. Mata kuliah tersebut memuat hal-hal yang terkait dengan ahli sunnah wal jamaah, baik segi amaliyah maupun pemikiran.

Keberadaan Unuha yang merupakan unit dari yayasan PPNH Sukaraja juga menguatkan bahwa banyak tenaga pengajar (dosen), tenaga kependidikan, dan juga mahasiswa yang merupakan alumni pondok pesantren. Bahkan beberapa dosen merupakan pengasuh atau pembina unit asrama di PPNH Sukaraja, dan bisa dikatakan seperempat persen mahasiswa Unuha adalah santri di yayasan PPNH Sukaraja. Dengan kondisi tersebut, tentu budaya santri sedikit banyak memberi pengaruh dalam interaksi di lingkungan kampus. Salah satu yang tampak adalah cara berpakaian. Berkaitan dengan cara berpakaian, khususnya mahasiswa, hampir sebagian besar menggunakan pakaian yang sopan dan pantas, seperti gamis, baju kurung, dengan bawahan rok panjang yang longgar. Sangat jarang dijumpai mahasiswi menggunakan pakaian yang ketat di lingkungan kampus.

Program studi PBSI dipimpin oleh seorang ketua program studi (KPS) dan sekretaris program studi. Program studi PBSI memiliki sekitar 15 dosen pengampu dan dosen pembimbing akademik dengan kurang lebih 250 mahasiswa. Program studi ini merupakan program studi yang sebagian mahasiswanya juga merupakan alumni pesantren dan santri yang bermukim di PPNH baik di pondok induk ataupun di pondok cabang. Program studi PBSI memiliki organisasi mahasiswa (Hima) dan melaksanakan beberapa kegiatan yang melibatkan mahasiswa.

Ruang kuliah program studi PBSI terletak di kampus B Unuha yang beralamat di Jl. Kota Baru Desa Sukaraja, dan kampus C Unuha yang terletak di Desa Tanah Merah Kecamatan Belitang II Kab. OKU Timur. Sementara untuk urusan administrasi berada di kampus B dan A Universitas Nurul Huda yang terletak di Desa Sukaraja. Program studi PBSI pernah memiliki pusat kajian yang bernama Pusat Kajian Komerling (PKK) yang fokus pada kajian bahasa dan sastra Komerling. Pusat kajian ini saat ini langsung berada di bawah kendali Universitas. Pusat kajian ini diinisiasi untuk menjawab kebutuhan akan kepentingan terhadap pelestarian budaya masyarakat Komerling yang merupakan pribumi yang mendiami kabupaten OKU Timur.

Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal yang Ditanamkan

Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai luhur yang muncul dan dipegangi secara bersama-sama oleh masyarakat Prodi PBSI yang bersumber dari nilai-nilai pesantren dan nilai-nilai luhur yang hidup di masyarakat Komerling. Simpulan penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto (2017) tentang kearifan lokal masyarakat Komerling dalam tradisi lisan Warah-warrah dan Ringok-ringok antara lain berketuhanan (religius), musyawarah, bertanggung jawab, dan saling menolong. Masih tentang kearifan lokal masyarakat Komerling yang kali ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto et al. (2021) terhadap *Hikayat Komerling Pitu Phuyang*, ditemukan beberapa nilai kearifan lokal, yaitu religius, menghargai, bertanggung jawab, pekerja keras, dan berpikiran terbuka. Berkaitan dengan nilai luhur yang lahir dalam tradisi pesantren, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Firmansyah (2021) di pondok pesantren Modern Muhammadiyah Yogyakarta, ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi: rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran toleransi, disiplin, tolong menolong, peduli sesama dan kerja sama, keberanian, dan demokrasi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menarik sebuah garis utama bawasannya ada beberapa nilai karakter utama yang dapat dikembangkan melalui kearifan lokal yakni: dari budaya komering lahirlah karakter religius, musyawarah, bertanggung jawab, saling menghargai, kerja keras, berpikiran terbuka, rasa hormat, kejujuran, toleransi, disiplin, kepedulian, keberanian, dan demokrasi.

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang telah berjalan secara keseluruhan akan memusatkan pada upaya menanamkan nilai pendidikan karakter yang telah dikemukakan. Nilai-nilai tersebut dipandang perlu untuk ditanamkan secara lebih kuat karena memiliki kebermanfaatan yang sangat luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut selanjutnya akan dikembangkan dalam proses pembelajaran yang sistematis dan terencana. Hal ini senada dengan pendapat Suprayitno dan Wahyudi (Rudi & Widodo, 2021) bahwa pendidikan karakter melingkupi olah pikir, olah raga, dan olah hati. Melalui proses pembelajaran, diharapkan mahasiswa dapat melihat urgensi dari nilai-nilai yang dimunculkan oleh setiap pendidikan dalam proses pembelajaran.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Implementasi pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal pesantren dan masyarakat Komering pada program studi PBSI FIP Unuha ada pada tujuh aspek yakni; 1) Aspek Visi-Misi Program Studi PBSI, 2) aspek kurikulum, 3) aspek RPS, 4) aspek proses pembelajaran, 5) aspek kegiatan di luar kelas, 6) aspek komunikasi, dan 7) aspek sapras. Uraian implementasi pendidikan karakter melalui ke tujuh aspek tersebut sebagaimana penjelasan berikut ini.

Implementasi Pendidikan Karakter pada Aspek Visi Misi Prodi PBSI

Wujud pendidikan karakter berbasis kearifan lokal salah satunya tercermin dalam dalam Visi Misi Program studi. Visi program studi. Visi Prodi PBSI secara tegas mencantumkan kata *Aswaja Annahdliyah* dan Kearifan Lokal sebagai bentuk komitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter berbasis kepesantrenan dan budaya komering. Mengapa kearifan lokal ditekankan langsung dalam kata *Aswaja Annahdliyah* sedangkan kearifan lokal budaya komering hanya secara umum melalui kata “Kearifan lokal”. Hal ini dikarenakan sebagai prodi yang dibawah naungan universitas yang berbasis yayasan pondok pesantren penekanan utamanya adalah pada kearifan lokal kepesantrenan yang tercirikan secara mendalam dan menyeluruh pada kata *Aswaja Annahdliyah*. Berikut ini adalah Visi dari Prodi PBSI:

“Menjadi Program Studi PBSI yang unggul berbasis IPTEK dan *ecotechnopreneurship* dengan berlandaskan pada *Aswaja Annahdliyah* dan kearifan lokal pada tahun 2042.”

Selain itu Misi program studi secara gamblang juga menyebutkan tentang hal tersebut. Berikut bunyi Misi program studi PBSI Unuha:

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda:

1. Melaksanakan tridharma perguruan tinggi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang unggul berbasis IPTEK dan *Ecotechnopreneurship* serta berlandaskan *Aswaja Annahdliyah* dan kearifan lokal.
2. Mengembangkan sistem pengelolaan yang sederhana, mudah, akuntabel, ramah, terarah, dan kekinian (SMARTK) bagi peningkatan mutu program studi.
3. Menjalin kerjasama dengan para pihak yang relevan dalam rangka pengembangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan melestarikan kearifan lokal.

Pernyataan “*Aswaja Annahdliyah* dan kearifan lokal” dalam Visi menunjukkan bahwa program studi sudah merencanakan secara baik terkait pendidikan karakter di program studi PBSI Unuha. Program studi berupaya bagaimana kemudian pada saat sudah menyelesaikan studi pada program studi PBSI, mahasiswa sudah terbekali dengan akhlakul yang mulia yang salah satunya bersumber dari kearifan lokal. Visi yang sudah disusun tersebut kemudian diturunkan pada Misi yang akan dilaksanakan oleh program studi. Misi pertama sampai dengan ketiga semakin menjelaskan keseriusan program studi terhadap pendidikan karakter pada program studi PBSI fakultas Ilmu Pendidikan Unuha.

Impelementasi Pendidikan Karakter pada Aspek Kurikulum

Kurikulum program studi PBSI Unuha. Kurikulum program studi PBSI Unuha memuat mata kuliah yang merupakan perwujudan dari pendidikan karakter. Mata kuliah tersebut (yang merupakan mata kuliah penciri Universitas dan mata kuliah nasional) antara lain Pendidikan agama yang ditambah menjadi 3 SKS, pendidikan pancasila, kewarganegaraan, dan keaswajaan. Kurikulum program studi PBSI juga memuat mata kuliah yang sangat erat kaitannya dengan budaya lokal, yaitu mata kuliah Bahasa Komering, Sastra Komering, dan apresiasi seni budaya. Dan pada bahan kajian lain unsur kepesantrenan dan keaderahan senantiasa dicantumkan dalam materi pemebelajarannya (penjelasan lebih dalam terdapat dalam RPS dan proses pembelajarannya).

Selain itu kurikulum program studi PBSI yang berbasis KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) memuat CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan) aspek sikap yaitu sikap religius dan sikap sosial. CPL aspek sikap ini memuat 11 capaian yang harus diperoleh mahasiswa selama porses pembelajaran di program studi PBSI Unuha. Kesebelas CPL tersebut penekanan aspek religi terlihat dari komitmen Program studi untuk CPL 1 tentang ketuhanann harus masuk atau ada pada setiap bahan kajian atau mata kuliah yang ada di program studi. Selain itu, dalam penetapan bahan kajian, aspek-aspek sikap dimasukkan agar kemudian dimunculkan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) hingga kemudian direalisasikan dalam pembelajaran.

Impelementasi Pendidikan Karakter pada Aspek RPS/Prangkat Pembelajaran

Rencana pembelajaran semester (RPS) yang disusun oleh dosen pengampu mata kuliah. Dalam setiap RPS yang disusun dsen harus mencantumkan CPL sikap yang hendak dicapai yang diambil beberapa dari 11 CPL sikap yang ada. Dalam RPS dosen juga harus menjelaskan metode pembelajaran dan evaluasi yang akan digunakan. Dari segi materi semua materi pembelajaran diupayakan untuk mengaitkan dengan nilai keagamaan sehingga apa pun materinya karakter religius tetap konsisten ditanamkan kepada mahasiswa. Tentu metode yang dipilih akan secara tidak langsung membelajarkan mahasiswa tentang karakter yang dibangun oleh program studi. Metode presentasi, unjuk kerja, studi kasus, dan lain-lain secara tidak langsung membelajarkan mahasiswa untuk bersikap religius, musyawarah, bertanggung jawab, saling menghargai, kerja keras, berpikiran terbuka, rasa hormat, kejujuran, toleransi, disiplin, kepedulian, keberanian, dan demokrasi.

Impelementasi Pendidikan Karakter pada Aspek Proses Pembelajaran

Pendidikan karakter mewujud dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran terinternalisasi hampir pada keseluruhan aspek pembelajaran mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, di awal pembelajaran, dosen sudah membiasakan mahasiswa dengan karakter religius. Wujudnya adalah dosen senantiasa memulai pembelajaran dengan membaca basmalah dan atau surat Al fatikhah. Selama proses pembelajaran dosen tidak segan memberikan arahan ketika mahasiswa melakukan kekeliruan atau kesalahan. Pun juga dosen tidak segan untuk memberikan nasehat dan ibarat atau cerita yang bernilai karakter. Di akhir pembelajaran, dosen akan menutupnya juga dengan membaca dan atau doa kafalatul majelis. Dalam proses pembelajaran dosen menerapkan berbagai strategi untuk menerapkan pendidikan karakter. Strategi yang digunakan meliputi pemodelan (dosen memberi contoh), pemberian nasehat-nasehat, dan sikap dosen yang tidak abai terhadap perkembangan karakter mahasiswanya.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran pun diselaraskan dengan kurikulum dan mengikuti alur RPS yang mana memunculkan suatu bentuk kegiatan yang mendukung pembentukan karakter mereka. Misalnya, dalam mata kuliah Ilmu Komunikasi dilakukan salah satu tahap pembelajaran ke luar kelas “napak tilas” dimana dalam kegitan tersebut mahasiswa di bawah bimbingan dan pendampingan dosen MK mengunjungi berbagai tempat yang syarat akan unsur budaya dan religi. Melalui kegiatan ini tujuan utama mereka adalah menuliskan artikel terkait tempat-tempat yang dikunjungi dan nilai tambahnya merka melakukan proses pelestarian budaya dan juga memperkuat keyakinan/keimanan karena mengunjungi tempat-tempat yang bernilai relegi seperti makam para penyebar islam di datara komering (melalui MK Ilmu Komunikasi, sub materi menulis artikel, mahasiswa menggali nilai religi dan budaya) dalam prosesnya pun mereka dapat membentuk berbagai karakter positif.

Contoh lain penanaman karakter dalam proses implementasi pembelajaran adalah pada mata kuliah Teori Puisi. Pada sub materi menemukan karakter puisi dosen memberikan contoh persajakan berupa surat/ayat dalam Al-Quran seperti yang selama ini dika kenal dengan istilah 3 Qul (An-Nas,

Al-Ikhlas, dan Al-Falaq) di mana ketiga surat tersebut memiliki persajakan yang sangat indah (selayaknya sebuah puisi dari Sang Maha Penyair).

Melalui pembelajaran tersebut, religiusitas merupakan salah satu nilai yang coba ditanamkan oleh dosen ke dalam diri setiap mahasiswa. Religiusitas merupakan nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan berperilaku mentaati peraturan agama, menghargai agama orang lain, dan dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain (Dewi *et al.*, 2019). Melalui nilai religiusitas tersebut, diharapkan mahasiswa dapat menjalin hubungan harmonis dengan Tuhannya dan juga makhluk ciptaan-Nya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sayska (2017) bahwa nilai religiusitas dapat menciptakan hubungan harmonis secara vertikal dan horizontal, yaitu hubungan harmonis dengan sang pencipta dan dengan sesama makhluk ciptaan-Nya.

Selanjutnya pada mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah penekanan aspek Kejujuran, menghargai orang lain, dan kerja keras sangatlah diutamakan. Dengankata lain di dalam setiap proses pembelajaran Prodi senantiasa berusaha mendekati segala bentuk pembelajaran kepada unsur religi dan budaya diharapkan karakter positif dalam diri mahasiswa semakin matang terbentuk. Selain kegiatan inti di dalam kelas kegiatan proses pembelajaran keluar kelas juga didesain sebisa mungkin.

Implementasi Pendidikan Karakter pada Aspek Kegiatan di Luar Kelas

Wujud pendidikan karakter dapat dijumpai pada kegiatan di luar kelas yang diselenggarakan oleh program studi atau himpunan mahasiswa program studi. Pada kegiatan-kegiatan tersebut mahasiswa diajarkan untuk bekerja sama, disiplin, kerja keras, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Setiap kegiatan yang dilakukan pun harus memuat unsur pendidikan, religi, dan budaya sehingga karakter yang diperoleh mahasiswa melalui kegiatan di luar kelas ini tetap pada jalur kearifan lokal yakni kepesantrenan dan budaya komering. Contohnya kegiatan Ramadhan tahun lalu Hima melakukan kegiatan mengaji dan membagikan takjil buka puasa dengan makanan khas komering yang mereka olah sendiri. Dalam kegiatan ini karakter religi, kerja keras dan kerja sama sangat terasa.

Pengadaan kegiatan seminar dengan mengundang tokoh masyarakat atau budayawan komering yang semakin memperdalam pemahaman mahasiswa tentang karakter masyarakat komering. Pada kegiatan ini akhir mahasiswa memahami bahwa image yang selama ini dilekatkan pada masyarakat komering (seperti kasar) sangat bertolak belakang dengan budaya leluhur komering yang ternyata sangat religius. Kegiatan-kegiatan serupa akan terus dipertahankan dan dikembangkan oleh Pihak Prodi PBSI sebagai wujud komitmen dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (pesantren dan budaya komering).

Implementasi Pendidikan Karakter pada Aspek Interaksi dan Komunikasi

Pendidikan karakter terwujud dalam interaksi dosen dengan mahasiswa (aspek komunikasi) baik dalam rangka pelayanan program studi atau yang lainnya. Dalam pelayanan terhadap mahasiswa dosen secara langsung atau tidak langsung memberi contoh kepada mahasiswa bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan dosen secara lisan maupun tulisan (pesan singkat melalui media *Whatsapp* misalnya), dosen mengarahkan mahasiswa untuk membiasakan berucap salam ketika masuk ruang dosen dan menjabat tangan dosen yang ada di ruangan tersebut.

Melalui proses pelayanan Prodi PBSI menanamkan karakter kerja sama, tolong menolong, berlaku santun, tanggung jawab, disiplin kepada para mahasiswa. Cara berpakaian dan cara berbicara mahasiswa tidak luput dari perhatian dan komentar dosen. Dosen tidak segan-segan untuk menegur mahasiswa jika memang dijumpai mahasiswa tersebut melanggar norma yang ada. Selain interaksi antara dosen dengan mahasiswa, pendidikan karakter mewujud juga dalam interaksi antar mahasiswa, khususnya antara mahasiswa dengan mahasiswi. Nyaris tidak terjadi kontak fisik yang berlebihan antar lawan jenis. Sudah menjadi kesadaran umum di lingkungan mahasiswa bahwa universitas tempat mereka menuntut ilmu berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren.

Kesadaran itu, tidak hanya sebatas, kesederhanaan cara mahasiswa berpakaian dan atribut mereka berpakaian melainkan juga kesaharan untuk menjaga sikap baik kepada dosen dan staf kependidikan (orang yang lebih tua) dan rekan mahasiswa khususnya lawan jenis. Ada kesederhanaan dan juga kesadaran pada diri mahasiswa muncul di samping karena pengaruh kearifan lokal pondok pesantren (dengan segala hebit etika dan tata kramanya) juga didukung oleh akan latar belakang keluarga mereka (masyarakat komering dan Jawa) yang mana masyarakat komering dengan budaya religiusnya yang sangat kental pun dengan masyarakat Jawa yang sudah lekat dengan unsur

kepesantrenan (pondok). Selain hal tersebut fakta bahwa mayoritas mereka berasal dari keluarga buruh tani, petani, pedagang, guru, bahkan mereka sendiri adalah buruh tani atau petani itu sendiri atau pedagang itu sendiri juga turut mendukung terbentuknya karakter sederhana dan religius.

Implementasi Pendidikan Karakter pada Aspek Sarana dan Prasarana

Implementasi pendidikan karakter tampak juga pada fasilitas yang disediakan oleh Universitas melalui program studi. Fasilitas kampus terkait pendidikan karakter diantaranya adalah Musolla kampus sebagai bentuk pendukung terhadap karakter religius, ruang UKM dan organisasi mahasiswa, serta tata tertib pembelajaran yang ada di setiap ruang kelas sebagai bentuk pendukung karakter disiplin. Khusus dari segi sapsras memang dirasa masih cukup minim, namun hal ini telah menjadi perhatian bagi pengelola program studi. Hal ini terlihat dari program kerja mereka untuk tahun ini mengadakan berbagai bentuk saspras yang mendukung pemanfaatan kearifan lokal dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan program studi.

Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Di dalam menerapkan atau mengimplementasikan sesuatu tentunya membutuhkan sebuah strategi untuk mempermudah proses pencapaiannya. Prodi PBSI sendiri memiliki 3 Strategi utama di dalam menerapkan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Ke tiga strategi tersebut adalah strategi kebijakan, strategi pemodelan, dan strategi pembiasaan. Ketiga strategi ini saling bersinergi untuk menuju ketercapaian implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Prodi PBSI.

Strategi Kebijakan digunakan oleh prodi sebagai dasar setiap tindakan yang dilakukan dalam upaya implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Bentuk kebijakan itu tertuang dalam Visi Misi, Kurikulum, Dan tata tertib di lingkungan Prodi PBSI. Strategi Pemodelan digunakan sebagai media percontohan dimana ini dilakukan langsung oleh para dosen yang melaksanakan kebijakan yang telah dibuat oleh program studi. Hal ini dapat dilihat dari konsistensi dosen mencantumkan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam RPS, penampilan, dan tindakannya sebagai seorang dosen di Prodi PBSI yang menjadi contoh bagi mahasiswanya.

Strategi Pembiasaan adalah wujud dari pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Misalnya pembiasaan membuka dan menutup kelas dengan membaca Al-Fatehah dan doa Kafaratul Majelis (religius), bersikap sopan dan santun, berpenampilan sederhana, berani mengungkapkan pendapat, bermusyawarah, berkerjasama, toleransi, demokrasi, serta menghargai orang lain.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Prodi PBSI adalah 1) Dukungan penuh dari jajaran kepemimpinan (baik yayasan mau rektorat) dengan diizinkannya menjadikan kearifan lokal sebagai Visi Misi Prodi, dan salah satu lembaga yang pernah dibentuk oleh Prodi yakni pusat kajian komering dikelola langsung oleh yayasan yang mempermudah aksesnya dalam melakukan kegiatan serta pelaksanaannya tetap melibatkan Prodi PBSI sebagai pencetusnya. 2) lingkungan Universitas yang dibawah naungan pondok pesantren dan masyarakat komering memiliki karakter yang sama sehingga kedua kearifan lokal ini memiliki satu visi dan memudahkan dalam proses implementasinya di Prodi PBSI. 3) Adanya komitmen bersama yang melahirkan kerjasama yang sangat apik antara seluruh civitas akademika di Prodi PBSI. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih terbatasnya fasilitas sapsras mengingat meskipun dukungan sudah diberikan oleh pimpinan namun dari segi sarana prasana memang masih menjadi catatan khusus. Namun ini pun sudah menjadi wacana khusus guna diupayakan pengoptimalannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Program Studi PBSI Unuha merupakan salah satu program studi yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan karena begitu pentingnya pembentukan karakter mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Melalui implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, mahasiswa Program Studi PBSI Unuha

diharapkan dapat menjadi individu yang berbudi luhur, berkualitas unggul, bermartabat, dan berjiwa Pancasila. Program Studi PBSI Unuha dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tentunya juga menemui kendala-kendala. Namun, berbagai kendala yang ada dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menyempurnakan pola-pola implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang sudah berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. *et al.* (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 4(2), 247–255.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77.
- Febriyanto, D., Nurjana, K., Anista, E., & Mardiansyah, D. (2021). Kearifan Lokal dalam Hikayat Komering Pitu Phuyang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 321-334.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika (Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial)*, 3(2), 155-16.
- Kurnianto, E. A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Warah-Warah dan Ringgok-Ringgok Suku Komering Sumatera Selatan. *ALAYASASTRA*, 13(1), 1-10.
- Mansir, F. (2017). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam (Studi pada UMI dan UIN Alauddin Makassar)*. Disertasi S3. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta.
- Mentari, A. *et al.* (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1), 1-8.
- Milson, A. J. (2002). Developing a Comprehensive Approach to Character Education in the Social Studies. *The Social Studies*, 93(3).
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, Y. T., & Firmansyah, A. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 9(1), 39-56.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464-468.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal. *JPSD*, 3(2), 201-214.
- Rudi, R., & Widodo, J. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Pada Tindak Tutur Ilukosi dalam Podcast Deddy Corbuzair Bersama Syekh Ali Jaber. *Geram*, 9(2), 92-107.
- Sakman, S., & Syam, S. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal bagi Peserta Didik di Sekolah. *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 15(2), 101-111.
- Sayska, D. S. (2017). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah (Studi Kasus SDITAN-Najah Takengon, Aceh Tengah). *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2), 1–13.
- Soetanto, H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan. (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Jakarta: BPS RI.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukadari, S., dkk. (2015). Penelitian Etnografi tentang Budaya sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68.
- Wahyuni, I. (2015). Eksplorasi etnomatematika masyarakat sidoarjo. *Fenomena (Jurnal Penelitian Islam Indonesia)*, 15(2), 225–238.